

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Spiritual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung

Setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam di MTsN 07 Tulungagung, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) spiritual pada mata pelajaran Akidah Akhlak telah dilaksanakan namun belum sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

Evaluasi ranah sikap (afektif) spiritual dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan salah satu tujuan program pendidikan yang telah dilaksanakan, yakni terbentuknya rasa keberagaman pada diri peserta didik. Sikap menjadi bagian yang sangat penting pada bagian penilaian karena tujuan dari pembelajaran tidak lain adalah

untuk membentuk akhlak serta meningkatkan iman dan takwa siswa. Bapak Jiwarodin, S.Ag. guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung menerangkan hal serupa, bahwa:

“Pelaksanaan evaluasi ranah sikap menjadi sangat penting karena untuk mengukur perilaku siswa. Perilaku siswa diukur agar mengetahui bahwa tujuan belajar telah tercapai. Karena tujuan belajar, tujuan ilmu adalah membentuk akhlak, membentuk sikap, dan kesemuanya itu *include*. Jadi antara belajar dan sikap itu menyatu, saling terkait dan tak terpisahkan. Ketika belajar harus menggunakan sikap. Bahkan Ketika belajar ilmu umum nilai-nilai agama terkandung didalamnya dan akan ditunjukkan melalui sikap. Apalagi jika yang dipelajari adalah ilmu agama terutama akidah akhlak maka perilaku yang ditunjukkan harus mencerminkan ajaran agama yang disampaikan melalui risalah Islam yang dibawa Rosulullah SAW”.¹

Menurut Bapak Jiwarodin, S.Ag. ranah sikap spiritual menjadi hal yang perlu mendapat perhatian yang cukup besar, mengingat bahwa hasil akhir dari pembelajaran adalah terbentuknya sikap yang sesuai ajaran agama Islam. Keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan terwujud melalui rasa iman dan takwa peserta didik kepada Tuhannya yang ditunjukkan dengan perilaku terpuji dalam kegiatan sehari-hari.

Bapak Kukuh selaku Waka Kurikulum MTsN 07 Tulungagung menambahkan bahwa:

“Evaluasi ranah sikap spiritual sangat perlu untuk dilakukan mbak, mengingat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah terwujudnya insan kamil yaitu hamba Allah yang sempurna. Untuk melihat apakah pembelajaran yang diterapkan itu sudah memiliki dampak positif terhadap sisi rohaniah peserta didik maka perlu diadakannya evaluasi sikap spiritual”.

¹Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

Mengingat betapa pentingnya sikap yang harus dimiliki peserta didik maka pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) spiritual juga harus mendapat porsi yang sama dengan evaluasi ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Pelaksanaan penilaian ranah sikap (afektif) diawali dengan perencanaan terlebih dahulu. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MTsN 07 Tulungagung terkait dengan perencanaan sebelum melakukan evaluasi pembelajaran pada ranah afektif mata pelajaran akidah akhlak:

“Untuk perencanaan pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual itu sebenarnya sudah ada dalam RPP yang telah dibuat diawal sebelum pembelajaran. Pada tahap perencanaan evaluasi ini dirumuskan dengan pertimbangan yang matang atas dasar materi, situasi kondisi dan waktu yang tersedia. Dengan melihat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Namun meski demikian terkadang penerapannya tidak selalu sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.”²

Taksonomi untuk daerah afektif menurut David R. Krathwohl ada lima yaitu *receiving, responding, valuing, organization dan characterization*. Berikut hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan kelima tingkatan aspek belajar ranah sikap spiritual pada mata pelajaran akidah ahlak di MTsN 07 Tulungagung:

“Ketika peneliti mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung dikelas VIII C sampai pada jam sholat dhuhur berjamaah, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

²Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

Pada tingkat *receiving* ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru akidah akhlak; *responding* ditunjukkan dengan siswa melakukan kegiatan keagamaan di sekolah; *valuing* ditunjukkan dengan komitmen atas perilaku keagamaan yang dilakukan, siswa menunjukkan sikap ke istiqomahannya dalam beribadah ; *organization* ditunjukkan dengan dapat mengatur hubungan nilai keagamaan dengan nilai yang lain; *characterization* ditunjukkan dengan perilaku yang mencerminkan pribadi yang taat beribadah.”³

Cakupan penilaian sikap spiritual adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Tentunya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menghargai dan menghayati ajaran agama Islam. Bapak Jiwarodin mengungkapkan bahwa:

“Sikap spiritual itu berhubungan dengan keyakinan. Tampak dari tanggung jawab kepada Tuhan. Biasanya ditunjukkan dari ibadahnya.”⁴

Kemudian peneliti menanyakan tentang teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) spiritual yang digunakan untuk melakukan penilaian, Bapak Kukuh menerangkan tentang teknik evaluasi yang diterapkan dalam menilai sikap (afektif) spiritual:

“Penilaian sikap spiritual itu tidak cocok diukur dengan teknik tes karena aspek yang dinilai berkaitan dengan sikap dan nilai. Teknik yang cocok itu dengan non tes mbak, yakni dengan teknik observasi, teknik penilaian diri, dan jurnal.”⁵

Lebih jelas lagi, bapak Jiwarodin selaku guru akidah akhlak menjelaskan:

³ Hasil Observasi, 25 Januari 2018, pukul 11.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

⁵ Wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santoso selaku guru Waka Kurikulum MTsN 07 Tulungagung, 25 Januari 2018, pukul 09:00 WIB

“Teknik pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual bisa dilakukan dengan observasi, jurnal, penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Tapi yang paling sering digunakan adalah observasi karena paling efektif menurut saya. Kalau untuk jurnal itu hanya dicatat kejadian negatif saja. Kalau untuk observasi itu selalu dilakukan oleh guru, setiap saat dalam kegiatan belajar mengajar saya pasti melakukan observasi. Teknik yang lain juga saya gunakan, meskipun sangat jarang yakni penilaian diri. Tapi setelah data terkumpul tetap memerlukan observasi agar data terolah dengan tepat sesuai perkembangan sikap peserta didik, mengingat bahwa penilaian sikap itu membutuhkan waktu yang panjang.”⁶

Salah satu peserta didik kelas VII yang berhasil peneliti mintai keterangan adalah Ilma Navi’a Istizada, dia mengungkapkan bahwa:

“Kalau dari yang saya ketahui mbak, penilaian sikap religius atau yang berhubungan dengan ibadah yang kami lakukan itu dengan pengamatan dari gurunya mbak. Kadang guru itu melihat bagaimana sholat kita atau mengamati ketika kita membaca Al-Qur’an, terutama ketika membaca surat yasin.”⁷

Ahmat Doni Rifai, salah satu peserta didik putra dari kelas VII juga menambahkan bahwa guru Akidah Akhlak pernah mengevaluasi dengan menggunakan angket, berikut keterangannya:

“Pak guru pernah membagikan lembaran yang berisi pernyataan tentang kegiatan ibadah yang kita lakukan setiap hari mbak, dan pernyataan itu harus kita jawab dengan jujur. Contoh pernyataannya itu seperti : saya selalu melaksanakan sholat dhuha pada jam istirahat.”⁸

Dari uraian diatas menyatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) spiritual guru Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung lebih sering menggunakan teknik observasi dan juga

⁶Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

⁷Wawancara dengan Ilma Navi’a Istizada, peserta didik kelas VII MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 08:30 WIB

⁸Wawancara dengan Ahmat Doni Rifai, peserta didik kelas VII MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 09:30 WIB

mencatat dalam jurnal tentang kejadian negatif yang dilakukan oleh peserta didik. Namun terkadang guru Akidah Akhlak juga menggunakan teknik penilaian diri.

Kemudian bapak Kukuh menjelaskan tentang cara yang digunakan untuk melakukan evaluasi ranah sikap baik spiritual maupun sosial yang diterapkan di MTsN 07 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau sekarang nilai sikap dibuat pada saat akhir semester. Jadi guru BK, bapak ibu guru wali kelas dan guru lain yang mengajar melakukan penilaian bersama. Jadi tidak hanya guru mapel, sekarang penilaian sikap sosial dan spiritual dalam rapor itu dibuat kesimpulan umum. Untuk penilaian spiritual dalam rapor selama satu semester, misalnya namanya Doni kemudian dalam kolom pada catatan perilaku dituliskan tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah yang diselenggarakan disekolah. Jadi yang menentukan kelulusannya itu utamanya dari wali kelas sama guru BK dan bapak ibu guru yang mengajar. Misalnya selama satu semester siswa ini tidak pernah terlambat atau siswa ini selalu mengikuti peraturan yang ada, itu kan merupakan *great* yang paling bagus.”⁹

Jadi untuk penilaian sikap tidak hanya dinilai oleh guru permapel saja, tetapi juga dari guru BK dan bapak ibu guru wali kelas dan guru yang lain dan dibuat pada akhir semester dalam bentuk kesimpulan umum.

Setelah peneliti mengetahui teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) spiritual, peneliti menanyakan tentang waktu pelaksanaan yang dilakukan di MTsN 07

⁹Wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santoso selaku guru Waka Kurikulum MTsN 07 Tulungagung, 25 Januari 2018, pukul 09:00 WIB

Tulungagung. Sebagaimana pernyataan dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak, yakni Bapak Jiwarodin, beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan evaluasi ranah sikap adalah bebas mbak, maksudnya dilakukan didalam kelas, diluar kelas, saat pelajaran, diluar pelajaran, bahkan di madrasah maupun diluar madrasah. Tapi yang paling rutin dilakukan itu ya ketika dalam pembelajaran dan dalam kegiatan ibadah di madrasah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya tidak terbatas karena penilaian berlangsung setiap saat.”¹⁰

Dari uraian mengenai waktu pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual, maka diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual adalah tidak terikat oleh waktu. Bapak Jiwarodin, S.Ag. juga menjelaskan bahwa:

“Sikap spiritual dilihat, diamati dan dinilai ketika siswa melakukan sholat dhuhur, sholat dhuha, pembacaan surat yasin setelah bel masuk pukul 07.00”¹¹

Pernyataan Bapak Jiwarodin telah menjelaskan indikator yang dinilai dari sikap spiritual. Sikap spiritual siswa dinilai ketika melakukan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, dan ketika membaca surat yasin bersama-sama.

Keterangan tambahan dari Ahmat Doni Rifai mengenai indikator sikap spiritual yang dinilai pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung, yakni:

“Indikator yang dinilai dari sikap taat beribadah itu biasanya melihat absen sholat dhuhur mbak, dan bapak guru melihat siapa

¹⁰Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

¹¹Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

yang ikut sholat dhuha di mushola mungkin, itu yang saya ketahui kalau selain itu saya tidak tahu.”¹²

Ketika peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian, peneliti mengamati tentang kegiatan pembacaan surat yasin di pagi hari setelah bel tanda masuk berbunyi. Teknisnya salah satu siswa memimpin bacaan surat yasin menggunakan microphone dan seluruh siswa mengikuti bacaannya dari kelas masing-masing. Secara langsung siswa yang secara sukarela memimpin bacaan surat yasin di microphone mendapat nilai sikap tambahan, karena rasa percaya diri yang dimiliki dan kemampuan mengajinya yang bagus. Karena untuk memimpin bacaan surat yasin tidak ada jadwal yang dibuat, jadi harus datang dari kesadaran siswa. Guru yang terjadwal mengajar harus sudah berada di dalam kelas ketika pembacaan surat yasin berlangsung, sehingga guru mengetahui perilaku siswa ketika membaca surat yasin.¹³

Untuk evaluasi sikap spiritual, indikator sholat dhuhur berjamaah dilihat dari absen yang sudah disediakan di setiap kelas. Sebagaimana wawancara dengan salah satu siswa MTsN 07 Tulungagung yakni Ilma Navi’a Istizada:

“Kalau sholat dhuhur itu sudah ada absennya, yang bertugas mengabsen adalah ketua kelas, kalau sholat dhuha itu sifatnya tidak wajib.”¹⁴

¹²Wawancara dengan Ahmat Doni Rifai, peserta didik kelas VII MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 09:30 WIB

¹³Hasil Observasi, 25 Januari 2018, pukul 07.00 WIB

¹⁴Wawancara dengan Ilma Navi’a Istizada, peserta didik kelas VIII MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 08:30 WIB

Dengan demikian pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual untuk indikator kegiatan peribadatan bisa dilihat dari absensi dan dari sering tidaknya siswa muncul di masjid ketika waktu sholat dhuha berlangsung. Biasanya sholat dhuha itu berlangsung ketika jam istirahat, kalau pelaksanaan sholat dhuhur dijadwal setiap tingkatan kelas, karena jika diserentakkan luas masjid kurang memadai.

Kemudian bapak Jiwarodin menambahkan keterangan tentang teknik evaluasi sikap spiritual yang sesuai dengan materi yang diajarkan:

“Pelaksanaan evaluasi sikap spiritual itu lebih sering dinilai secara umum, jadi meskipun dalam RPP sudah saya lampirkan instrumennya pada praktiknya saya menggunakan pengamatan saja. Itupun observasi tanpa instrumen, karena guru Akidah Akhlak disini hanya saya saja sehingga waktunya tidak cukup, penilaian yang harus saya lakukan kan banyak bukan hanya afektif saja.”¹⁵

Setelah mendapat keterangan dari guru Akidah Akhlak peneliti juga melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat guru pada kelas VIII semester dua. Peneliti menemukan bahwa instrumen yang dipakai sering sama meskipun materi berbeda. Instrumen yang dicantumkan di RPP juga sering menggunakan penilaian teman sejawat dan penilaian diri, padahal secara praktek guru lebih sering menilai menggunakan observasi yang langsung dimasukkan dalam bentuk angka jadi.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

Dari keterangan guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, menjelaskan bahwa tidak setiap pergantian materi membuat instrumen penilaian yang berbeda sesuai materi yang diajarkan, hal tersebut terjadi karena sulitnya membuat instrumen yang tepat dan kurangnya waktu untuk membuat instrumen baru serta menguji instrumen tersebut disetiap bab materi yang diajarkan.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung

Sikap peserta didik di lingkungan sekolah tidak selalu diperhatikan oleh guru setiap saat ketika berada di sekolah, akan tetapi diperhatikan ketika siswa berhadapan dengan guru baik di dalam kelas ketika mengikuti proses belajar mengajar ataupun di luar kelas atau ketika guru melihat siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sikap sosial yang dimiliki siswa ditunjukkan melalui kegiatan dan perilaku yang dilakukan ketika berbaur dengan lingkungan. Siswa perlu memiliki sikap sosial yang baik, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Hasil wawancara dengan bapak Jiwarodin, S. Ag. menunjukkan seberapa penting sikap sosial yang harus dimiliki siswa:

“Sikap sosial memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan sikap yang baik maka belajarnya juga akan baik. Jika ada siswa yang pintar dalam pengetahuan namun akhlaknya buruk maka sebenarnya dia tidak lulus. Ilmu itu hakikatnya mendekatkan diri kepada agama, kepada Allah SWT. Kalau saya pernah mendengar itu tambahnya ilmu kok tidak tambah petunjuk, maka tidak mendapat apa-apa kecuali jauh kepada Allah SWT. Dan akan berujung neraka. Untuk apa

mencari ilmu jika pada akhirnya akan masuk pada golongan orang yang celaka karena kebodohan. Untuk mensikapi merosotnya generasi bangsa yang tidak jujur, tampak dari banyaknya orang-orang pintar namun tak bermoral seperti para koruptor yang saat ini semakin merajalela, banyaknya perilaku-perilaku *bullying* antarsiswa maka penekanan kompetensi ranah sikap sosial menjadi penting. Dan untuk mengetahui tercapainya kompetensi tersebut perlu juga dilakukan evaluasi ranah sikap sosial.”¹⁶

Sama halnya dengan evaluasi ranah sikap spiritual, maka pada sikap sosial juga dimulai dari perencanaan. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Berikut pernyataan dari Bapak Jiwarodin, S.Ag tentang perencanaan sebelum melakukan evaluasi pada ranah afektif:

“Untuk sikap sosial, perencanaan awalnya ya sama dengan sikap spiritual itu sudah ada dalam rancangan RPP. Mulai dari merumuskan tujuan evaluasi, teknik yang digunakan apa, instrumennya apa, kriteria penilaiannya bagaimana itu sudah ada.”

Terkait taksonomi untuk ranah afektif menurut David R. Krathwohl, maka peneliti melakukan observasi dan menemukan bahwa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada ranah sikap (afektif) sosial adalah meliputi *receiving* ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; *responding* ditunjukkan dengan siswa berpartisipasi, merespon dalam diskusi kelas dan menanggapi pertanyaan dari guru; *valuing* ditunjukkan dengan menghargai sebuah nilai atau ditunjukkan dengan rasa hormatnya

¹⁶Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

terhadap guru dan menghargai pendapat siswa lain; *organization* ditunjukkan dengan dapat memecahkan masalah; *characterization* ditunjukkan dengan kepercayaan diri dan sikap bijaksana ketika bekerja secara mandiri maupun bekerjasama dalam aktivitas kelompok.¹⁷

Setelah diketahui tingkatan kompetensi ranah sikap (afektif) sosial yang harus dimiliki peserta didik maka selanjutnya peneliti mencari informasi mengenai sikap sosial yang dinilai pada diri peserta didik. Cakupan penilaian sikap sosial adalah terkait pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Bapak Jiwarodin, S.Ag. mengungkapkan sikap sosial apa saja yang harus dimiliki peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“ya kalau sikap sosial itu yang harus dimiliki peserta didik adalah sikap disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli, santun, percaya diri. Cakupannya sudah terangkum di KI-2 mbak kalau di RPP.”¹⁸

Dari penjelasan Bapak Jiwarodin di atas, menunjukkan bahwa cakupan sikap sosial yang dinilai sesuai dengan kompetensi inti poin ke dua dalam kurikulum 2013. Kompetensi sikap sosial yang mengacu pada KI-2 yakni menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Setelah dirasa cukup mengenai informasi tentang cakupan penilaian

¹⁷Hasil Observasi, 25 Januari 2018, pukul 07.00 WIB

¹⁸Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

sosial selanjutnya peneliti menanyakan tentang teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) yang digunakan untuk melakukan penilaian:

“Sikap sosial menilainya lebih berat karena aspek yang dinilai dalam komponen sikap sosial jumlahnya sangat banyak. Ditambah lagi setiap komponen dalam sikap sosial lebih sering memiliki indikator sendiri-sendiri. Teknik pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial hampir sama dengan teknik evaluasi sikap spiritual. Evaluasi bisa dilakukan dengan observasi, penilaian teman sejawat dan jurnal. Ketika menggunakan observasi guru mengamati perilaku siswa baik didalam maupun diluar kelas. Tapi yang paling sering digunakan adalah observasi karena paling efektif, setelah itu baru teknik penilaian teman sejawat. Karena kan sikap sosial itu ditunjukkan ketika peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan, dengan teman dan dengan warga sekolah lain. Maka dari itu teknik menggunakan kuesioner yakni dengan penilaian teman sejawat sangat membantu terlaksananya evaluasi ranah sikap sosial. Kalau jurnal itu tidak semua siswa memiliki catatan, hanya siswa tertentu yang masuk kedalam jurnal guru yang mengamati. Biasanya siswa yang terlalu banyak melakukan pelanggaran”¹⁹

Menurut keterangan dari peserta didik kelas VIII, yakni Jihan

Rahmatika, menerangkan bahwa:

“Mungkin dalam sikap sosial peserta didik, guru juga melakukan pengamatan baik didalam maupun diluar kelas sama seperti pada sikap spiritual, tapi yang jelas bapak guru pernah memberikan lembaran kertas yang berisi pernyataan yang isinya menerangkan tentang kelakuan teman kami sebangku, dan kami harus mengisi apakah teman kami sesuai dengan pernyataan tersebut atau tidak. Itu yang saya ketahui mbak kalau tentang penilaian sikap sosial.”²⁰

Dari uraian beberapa sumber diatas menyatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) sosial guru Akidah Akhlak di

¹⁹Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

²⁰Wawancara dengan Jihan Rahmatika, peserta didik kelas VIII MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 09:30 WIB

MTsN 07 Tulungagung lebih sering menggunakan teknik observasi, jurnal dan juga menggunakan penilaian teman sejawat.

Setelah peneliti mengetahui teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) sosial, peneliti menanyakan tentang waktu pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial yang dilakukan di MTsN 07 Tulungagung. Sebagaimana pernyataan dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak, yakni Bapak Jiwarodin, beliau mengatakan bahwa:

“Sama dengan sikap spiritual, pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial juga bebas, maksudnya juga dilakukan didalam kelas, diluar kelas, saat pelajaran, diluar pelajaran, bahkan di madrasah maupun diluar madrasah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya tidak terbatas karena penilaian berlangsung setiap saat. Informasi bisa didapat dari guru-guru lain atau ketika dirumah dan dimasyarakat penilaian dapat tetap berlangsung melalui komunikasi antara guru dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Seperti contoh si A ketahuan mencuri rokok diwarung dekat rumahnya, maka ini bisa masuk jurnal catatan perilaku buruk yang di dapat dari masyarakat.”

Dari uraian mengenai waktu pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial, maka diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial adalah tidak terikat oleh waktu. Penilaian berlangsung kapan saja dan dimana saja. Bapak Jiwarodin, S.Ag. juga menjelaskan bahwa:

“Biasanya sikap sosial dilihat, diamati dan dinilai ketika siswa baru datang ke sekolah kemudian menyalami bapak dan ibu guru di gerbang sekolah, dari kelengkapan atribut seragam sekolah, dari jurnal keterlambatan siswa, dari ketepatan waktu mengumpulkan tugas, dari kejujuran ketika melaksanakan ujian, dari rasa percaya dirinya ketika berdiskusi, dan dari kesopanan siswa ketika komunikasi dengan guru dan dengan sesama teman. Pelaksanaan evaluasi sikap sosial juga sering dinilai secara

umum saja, sangat jarang menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen di RPP.”²¹

Pernyataan Bapak Jiwarodin telah menjelaskan indikator secara umum yang dinilai dari sikap sosial tapi secara umum. Penilaian sikap sosial jujur dilihat ketika siswa melaksanakan ujian, kemudian sikap sosial sopan dinilai ketika siswa menyalami bapak dan ibu guru ketika baru datang ke sekolah dan dari interaksi ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, lalu sikap sosial tanggung jawab dinilai ketika siswa diberikan tugas atau amanah dari bapak ibu guru. Selanjutnya sikap sosial disiplin dilihat dari buku jurnal keterlambatan siswa yang berada di meja piket, untuk sikap sosial peduli biasa dinilai ketika siswa tanggap melihat guru yang kesusahan melakukan sesuatu atau kepekaan terhadap keadaan lingkungan sekitar dan untuk sikap sosial percaya diri dinilai dari rasa percaya diri siswa ketika melaksanakan diskusi atau ketika menunjukkan keterampilan tertentu di depan kelas.

Namun hal yang masih disayangkan, serupa dengan pelaksanaan penilaian sikap spiritual bahwa pelaksanaan penilaian sikap sosial juga menggunakan teknik observasi tanpa menggunakan instrumen yang terstruktur. Jadi guru lebih sering hanya melakukan pengamatan melalui indikator secara umum yang sering terlihat dari perilaku siswa.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan evaluasi sikap spiritual guru menggunakan kriteria penilaian secara umum. Misalnya siswa A aspek kejujurannya dinilai 4

²¹Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

karena mengerjakan ujian dengan hasil usahanya sendiri, tidak mencontek temannya. Padahal dalam aspek jujur tidak hanya dilihat ketika ujian saja, bisa jadi ketika berkata bohong kepada teman atau ketika menemukan uang dijalan dan lain sebagainya. Hal ini tidak hanya terjadi pada satu aspek saja tetapi juga pada aspek sikap sosial yang lainnya. Hal ini yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan evaluasi sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap diasumsikan setiap siswa memiliki perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik maka sikap siswa tersebut dianggap baik, sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai di kelas selama proses pembelajaran dicatat dalam jurnal guru mata pelajaran. Sedangkan perilaku siswa yang kurang baik dan informasi lain yang valid dan relevan di luar kelas, selain dicatat guru mata pelajaran, juga menjadi catatan guru BK dan wali kelas.

Sebagaimana penjelasan dari Bapak Jiwarodin, S.Ag mengenai penilaian sikap :

“Cara menentukan nilai sikap sosial karena banyaknya komponen yang terkandung didalamnya, maka dengan melihat modus, yaitu nilai yang sering muncul. Jika banyak pernyataan yang negatif maka nilai yang didapat adalah 1-2, sebaliknya jika pernyataan positif yang lebih banyak maka nilai yang diperoleh berkisar antara 3-4. Sedangkan jika dengan observasi perilaku

siswa tidak terekam, maka siswa tersebut dianggap baik dengan memperoleh nilai 3.”²²

Kemudian dalam Kurikulum 2013 semua aspek dinilai dengan format rapor yang sudah mendukung baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Bapak Kukuh selaku waka kurikulum MTsN 07 Tulungagung mengungkapkan bahwa:

“Instrumen penilaian sikap dicantumkan dalam RPP, tapi untuk pelaksanaannya masih belum maksimal. Kalau pada pelaporan nilai sikap itu sudah ada formatnya dan diaplikasikan dalam raport dalam bentuk huruf A, B, C, dan D kemudian dinarasikan”. Perbedaan evaluasi pada KTSP dengan K13 itu hanya terletak pada format raportnya yang mencakup tiga ranah dan Kompetensi Sikap itu kan dibagi menjadi dua yaitu kompetensi sikap sosial dan spiritual untuk yang K 13 , tapi sebenarnya sejak KBK dan KTSP sudah menyangkut tiga ranah hanya saja format raportnya belum mendukung.”²³

Dengan format kurikulum 2013 yang sudah memenuhi format penilaian sikap peserta didik, diharapkan penilaian sikap dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar evaluasi pembelajaran ranah sikap dapat dimanfaatkan dengan tepat sasaran.

3. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 07 Tulungagung.

Dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran tentu mengalami hambatan yang dapat mengganggu lancarnya kegiatan pembelajaran, begitu pula dengan kegiatan evaluasi. Maka dari itu

²²Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

²³Wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santoso selaku guru Waka Kurikulum MTsN 07 Tulungagung, 25 Januari 2018, pukul 09:00 WIB

peneliti bertanya mengenai kesulitan dari penerapan evaluasi ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, berikut pernyataan guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Dalam pelaksanaannya memang ada hal-hal yang menjadi penghambat dalam evaluasi baik pada sikap spiritual maupun sikap sosial, yang paling utama adalah terbatasnya waktu. Karena guru Akidah Akhlak disini hanya saya, maka untuk menilai banyaknya siswa menjadi berat. Akhirnya penilaian sikap kebanyakan saya nilai dengan penilaian secara umum menggunakan teknik observasi tanpa instrumen”.

Jadi kesulitan yang berarti dalam melaksanakan evaluasi ranah sikap pada siswa adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya sehingga teknik observasi sering dilakukan tanpa menggunakan instrumen evaluasi.

Berkaitan dengan kesulitan atau hambatan dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran ranah sikap dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 07 Tulungagung, bapak Jiwarodin memberikan keterangan bahwa:

“Permasalahan yang muncul ketika melaksanakan penilaian sikap adalah ketidakjujuran siswa ketika menilai diri sendiri dan ketika melakukan penilaian teman sejawat.”²⁴

Dari pernyataan guru mata pelajaran Akidah Akhlak memperlihatkan hambatan yang muncul ketika melaksanakan evaluasi ranah sikap menggunakan teknik kuisisioner yakni dengan penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Pada penilaian diri dan penilaian teman sejawat peserta didik sering memberikan nilai dengan tidak jujur. Hal

²⁴Wawancara dengan Bapak Jiwarodin, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak MTsN 07 Tulungagung, 23 Januari 2018, pukul 10:00 WIB

itu terjadi karena peserta didik menginginkan mendapat nilai yang bagus untuk dirinya. Maka dari itu pelaksanaan evaluasi ranah sikap yang menggunakan teknik kuisioner tidak secara mentah dipakai tetapi akan diolah berdasarkan data observasi yang diperoleh para guru. Penilaian diri dan penilaian antarteman dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan siswa.

Kemudian bapak waka kurikulum menyebutkan satu kesulitan ketika melaksanakan evaluasi pembelajaran ranah sikap yang selalu muncul dan sulit dihindari:

“Ketika melakukan penilaian unsur subyektivitas sering terjadi, seperti karena hubungan keluarga dan kekerabatan. Untuk itu kesepakatan dengan guru lain ketika memberi nilai sangat membantu menghilangkan unsur subyektivitas tersebut.”²⁵

Memang pemberi skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai. Kemungkinan lain, penilai juga cenderung dapat memberi skor yang sedang saja, walaupun kenyataan yang sebenarnya sikap peserta didik ada yang baik dan ada yang tidak baik. Masalah lain adalah adanya kemungkinan penilai menaruh simpati kepada peserta didik sehingga sukar memberi skor yang objektif. Maka dari itu jalan keluar untuk meminimalisir adanya kemungkinan pilih kasih dari guru sebagai

²⁵Wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santoso selaku guru Waka Kurikulum MTsN 07 Tulungagung, 25 Januari 2018, pukul 09:00 WIB

pemberi skor dilaksanakanlah diskusi antar sesama guru untuk menarik kesimpulan tentang nilai sikap peserta didik.

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan data yang peneliti temukan dalam proses penelitian. Temuan penelitian diperoleh dari sumber data yang telah peneliti tentukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Waka Kurikulum, Guru Akidah Akhlak dan beberapa peserta didik yang berhasil peneliti mintai keterangan. Dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Spiritual

Temuan peneliti dari Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi sikap spiritual menjadi sangat penting karena untuk mengukur perilaku siswa. Perilaku siswa diukur agar mengetahui bahwa tujuan belajar telah tercapai. Karena tujuan belajar adalah membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan melalui risalah Islam yang dibawa Rosulullah SAW.
- b. Sebelum melakukan evaluasi maka guru membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan telah dibuat dalam RPP. Yang harus diketahui oleh guru adalah kompetensi apa yang harus

- dimasukkan untuk penilaian sikap dan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan evaluasi.
- c. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak pada ranah afektif yang terdiri dari enam tingkatan aspek belajar menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawan meliputi: pada tingkat *receiving* ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru akidah akhlak; *responding* ditunjukkan dengan siswa melakukan kegiatan keagamaan di sekolah; *valuing* ditunjukkan dengan komitmen atas perilaku keagamaan yang dilakukan ; *organization* ditunjukkan dengan dapat mengatur hubungan nilai keagamaan dengan nilai yang lain; *characterization* ditunjukkan dengan perilaku yang mencerminkan pribadi yang taat beribadah.
 - d. Sasaran secara umum pada penilaian sikap spiritual adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Tentunya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menghargai dan menghayati ajaran agama Islam. Sikap spiritual itu berhubungan dengan keyakinan yang tampak dari tanggung jawab kepada Tuhan dan biasanya ditunjukkan dari ibadahnya.
 - e. Teknik pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual dilakukan dengan observasi, jurnal, penilaian diri. Tapi yang paling sering digunakan adalah observasi karena paling efektif. Kalau

untuk jurnal hanya dicatat kejadian yang penting baik yang positif maupun negatif saja disetiap harinya. Misalnya si A sering bercanda ketika mengikuti pembacaan surat yasin. Kalau untuk observasi itu selalu dilakukan oleh guru, setiap saat dalam kegiatan belajar mengajar pasti melakukan observasi tapi tanpa instrumen yang ada di RPP dan nilai dimunculkan dalam bentuk nilai jadi. Teknik lain yang digunakan, meskipun tidak sesering observasi dan jurnal adalah penilaian diri.

- f. Pelaksanaan evaluasi sikap spiritual dilakukan didalam kelas, diluar kelas, saat pelajaran, diluar pelajaran, bahkan di madrasah maupun diluar madrasah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya tidak terbatas karena penilaian berlangsung setiap saat.
- g. Sikap spiritual siswa secara umum dinilai ketika melakukan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, membaca surat yasin bersama-sama.
- h. Dalam melaksanakan evaluasi sikap spiritual guru menggunakan kriteria penilaian yang sama yang dilampirkan dalam RPP padahal materi yang diajarkan berbeda. Dan pada praktiknya melakukan evaluasi dengan pengamatan menggunakan kriteria secara umum tanpa instrumen.

- i. Cara menentukan nilai sikap sosial karena banyaknya komponen yang terkandung didalamnya, maka dengan melihat modus, yaitu nilai yang sering muncul. Jika banyak sikap yang ditunjukkan adalah negatif maka nilai yang didapat adalah 1-2, sebaliknya jika lebih banyak sikap positif yang ditunjukkan maka nilai yang diperoleh berkisar antara 3-4. Sedangkan jika ada yang tidak terekam sikapnya maka mengambil jalan tengah yakni meyakini bahwa sikap seseorang itu pada dasarnya adalah baik, ditunjukkan dengan nilai 3.
- j. Pemberian skor dalam penilaian sikap tidak hanya diberikan oleh guru permapel saja, tetapi juga dari guru BK dan wali kelas dan guru yang lain dan dibuat pada akhir semester dalam bentuk kesimpulan umum. Pada penilaian sikap ada formatnya dan diaplikasikan dalam raport dalam bentuk huruf A, B, C, dan D kemudian dinarasikan.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Sosial pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Temuan peneliti dari Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) sosial adalah sebagai berikut:

- a. Sikap sosial memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan sikap yang baik maka belajarnya juga akan baik. Jika ada siswa yang pintar dalam pengetahuan

namun akhlaknya buruk maka sebenarnya dia tidak lulus. Ilmu itu hakikatnya untuk menyempurnakan akhlak peserta didik. Dan untuk mengetahui tercapainya kompetensi tersebut perlu juga dilakukan evaluasi ranah sikap sosial.

- b. Perencanaan evaluasi ranah sikap sosial telah dibuat dalam RPP mulai dari merumuskan tujuan evaluasi, teknik yang digunakan, instrumen yang dipilih, dan ketentuan kriteria penilaian.
- 2) Taksonomi ranah afektif yang mengacu pada pandangan David R. Krathwohl maka kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada ranah sikap (afektif) sosial adalah meliputi *receiving* ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; *responding* ditunjukkan dengan siswa berpartisipasi, merespon dalam diskusi kelas dan menanggapi pertanyaan dari guru; *valuing* ditunjukkan dengan menghargai sebuah nilai atau ditunjukkan dengan rasa hormatnya terhadap guru dan menghargai pendapat siswa lain; *organization* ditunjukkan dengan dapat memecahkan masalah; *characterization* ditunjukkan dengan kepercayaan diri dan sikap bijaksana ketika bekerja secara mandiri maupun bekerjasama dalam aktivitas kelompok.
- e. Cakupan sikap sosial yang dinilai sesuai dengan kompetensi inti poin ke dua dalam kurikulum 2013. Kompetensi sikap

sosial yang mengacu pada KI-2 yakni menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.

- f. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi sikap sosial adalah teknik observasi, jurnal dan penilaian teman sejawat. Karena sikap sosial itu ditunjukkan ketika peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan, dengan teman dan dengan warga sekolah lain. Maka teknik penilaian teman sejawat sangat membantu terlaksananya evaluasi ranah sikap sosial.
- g. Sama dengan sikap spiritual, pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial juga bebas, maksudnya juga dilakukan didalam kelas, diluar kelas, saat pelajaran, diluar pelajaran, bahkan di madrasah maupun diluar madrasah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya tidak terbatas karena penilaian berlangsung setiap saat. Informasi bisa didapat dari guru-guru lain atau ketika dirumah dan dimasyarakat penilaian dapat tetap berlangsung melalui komunikasi antara guru dengan keluarga dan masyarakat sekitar.
- h. Penilaian sikap sosial secara umum dapat dinilai ketika siswa menunjukkan sikap yang ditunjukkan sesuai dengan indikator pada KI-2.

- i. Kriteria sikap secara umum, sikap jujur dilihat ketika siswa melaksanakan ujian, kemudian sikap sosial sopan dinilai ketika siswa menyalami bapak dan ibu guru ketika baru datang ke sekolah dan dari interaksi ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, lalu sikap sosial tanggungjawab dinilai ketika siswa diberikan tugas atau amanah dari bapak ibu guru. Selanjutnya sikap sosial disiplin dilihat dari buku jurnal keterlambatan siswa yang berada di meja piket, untuk sikap sosial peduli biasa dinilai ketika siswa tanggap terhadap kepekaan keadaan lingkungan sekitar dan untuk sikap sosial percaya diri dinilai dari rasa percaya diri siswa ketika melaksanakan diskusi atau ketika menunjukkan keterampilan tertentu di depan kelas.
- j. Pelaksanaan evaluasi sikap sosial tidak sesuai dengan perencanaan evaluasi yang ada di RPP. Di RPP dilampirkan bahwa setiap bab materi menggunakan teknik penilaian diri dan penilaian teman sejawat, padahal pada kenyataannya sangat jarang menggunakan teknik tersebut, mungkin hanya sekali dalam satu semester atau bahkan kurang. Teknik yang sering dilakukan adalah teknik observasi atau pengamatan, itupun dilakukan penilaian secara umum tanpa instrumen.
- k. Serupa dengan sikap spiritual, cara menentukan nilai sikap sosial karena banyaknya komponen yang terkandung

didalamnya, maka dengan melihat modus, yaitu nilai yang sering muncul. Jika banyak pernyataan yang negatif maka nilai yang didapat adalah 1-2, sebaliknya jika pernyataan positif yang lebih banyak maka nilai yang diperoleh berkisar antara 3-4. Secara kasarnya jika peserta didik sering menunjukkan sikap yang sangat baik berarti ia mendapat nilai 4 jika perilakunya buruk mendapat nilai 1-2, sedangkan jika perilakunya tidak terlalu terlihat maka memakai nilai husnudhon yakni 3, dengan acuan bahwa peserta didik pada dasarnya memiliki sikap yang baik.

1. Pemberian skor dalam penilaian sikap tidak hanya diberikan oleh guru permapel lagi, tetapi juga dari guru BK dan bapak ibu guru wali kelas dan guru yang lain dan dibuat pada akhir semester dalam bentuk kesimpulan umum. Pada penilaian sikap sudah ada formatnya ada formatnya dan diaplikasikan dalam raport dalam bentuk huruf A, B, C, dan D kemudian dinarasikan

3. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial

Temuan peneliti dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaannya evaluasi ranah sikap memerlukan waktu yang banyak. Sedangkan siswa yang dinilai sangat banyak dan instrumen yang harus digunakan juga memperlambat pelaksanaan evaluasi ranah sikap.
- b. Pada penilaian diri dan penilaian teman sejawat peserta didik sering memberikan nilai dengan tidak jujur. Hal itu terjadi karena peserta didik menginginkan mendapat nilai yang bagus untuk dirinya.
- c. Ketika melakukan penilaian unsur subyektivitas sering terjadi, seperti karena hubungan keluarga dan kekerabatan. Memang pemberi skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai. Untuk itu kesepakatan dengan guru lain ketika memberi nilai sangat membantu menghilangkan unsur subyektivitas tersebut.

B. Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut. Data yang terkumpul kebanyakan bersifat deskriptif kualitatif, sehingga penulis mempergunakan analisis deskriptif

kualitatif, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Spiritual

Ranah sikap (afektif) spiritual sebagai aspek yang sangat erat kaitannya dengan perilaku keagamaan siswa apalagi pada mata pelajaran Akidah Akhlak harus dievaluasi dengan bentuk dan teknik yang tepat. Penilaian sikap spiritual ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 yaitu kompetensi inti sikap spiritual. Pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Cakupan penilaian sikap spiritual adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual itu berhubungan dengan keyakinan yang tampak dari tanggung jawab kepada Tuhan dan biasanya ditunjukkan dari ibadah yang dilakukan sehari-hari. Ketika dilingkungan sekolah sikap taat beribadah dapat diamati saat peserta didik melaksanakan ibadah yang diselenggarakan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak dapat diketahui teknik pelaksanaan evaluasi ranah sikap spiritual yang dilakukan yakni dengan observasi, jurnal, dan penilaian diri. Tapi yang paling sering digunakan adalah observasi. Kalau untuk jurnal hanya

dicatat kejadian yang negatif saja. Teknik lain yang digunakan, meskipun sangat jarang adalah penilaian diri. Penilaian diri dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan sikap siswa.

Namun pada praktiknya guru lebih sering menggunakan teknik observasi tanpa menggunakan instrumen observasi sebagai alat ukur. Guru hanya mengamati dan langsung menuangkan nilai dalam bentuk angka jadi. Cara menentukan nilai sikap spiritual dengan melihat modus, yaitu nilai yang sering muncul. Jika peserta didik sering menunjukkan perilaku negatif maka nilai yang didapat adalah 1-2, sebaliknya jika perilaku positif yang lebih banyak maka nilai yang diperoleh berkisar antara 3-4. Jika perilaku tidak terekam maka menggunakan asumsi bahwa semua siswa pada dasarnya baik, dengan nilai 3. Pada penilaian sikap diaplikasikan dalam raport dalam bentuk huruf A, B, C, dan D kemudian dinarasikan. Dengan demikian nilai yang didapat menjadi kurang valid karena mengesampingkan fungsi alat ukur.

Pelaksanaan evaluasi sikap spiritual dilakukan didalam kelas, diluar kelas, saat pelajaran, diluar pelajaran, bahkan di madrasah maupun diluar madrasah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya tidak terbatas karena penilaian berlangsung setiap saat. Secara umum di madrasah, sikap spiritual siswa dinilai ketika melakukan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, dan membaca surat yasin bersama-sama.

Penilaian sikap itu tidak lagi hanya dilakukan oleh guru permapel melainkan dari rangkuman hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada wali kelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan disajikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya dalam bentuk nilai dan dinarasikan.

Jika demikian halnya, maka proses perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan sikap dan perilaku siswa baru bisa diambil pada akhir semester atau dua kali dalam setahun.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Sosial pada Mata pelajaran Akidah Akhlak

Sikap sosial memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran dan harus dimiliki peserta didik agar dapat menjalani kehidupan bersosial yang baik. Pembelajaran dilakukan untuk membentuk akhlak terpuji dan karakter peserta didik. Dan untuk mengetahui tercapainya kompetensi tersebut perlu dilakukan evaluasi pembelajaran ranah sikap sosial.

Sama halnya dengan evaluasi ranah sikap (afektif) spiritual, dalam pelaksanaan evaluasi sikap sosial juga dimulai dari perencanaan. Perencanaan evaluasi ranah sikap sosial dibuat dalam RPP mulai dari merumuskan tujuan evaluasi, teknik yang digunakan, instrumen yang dipilih, dan ketentuan kriteria penilaian.

Selanjutnya cakupan sikap sosial yang dinilai sesuai dengan kompetensi inti poin ke dua dalam kurikulum 2013. Kompetensi sikap sosial yang mengacu pada KI-2 yakni menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Jadi penilaian sikap sosial harus mencakup aspek-aspek yang tertulis pada KI-2 dalam kurikulum 2013.

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran sikap sosial di MTsN 07 Tulungagung adalah teknik observasi, yakni dengan pengamatan. Guru Akidah Akhlak mengamati perilaku peserta didik secara langsung dan menuangkan nilai matang kedalam format penilaian. Yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial adalah guru Akidah Akhlak melakukan pengamatan tanpa menggunakan instrumen, sehingga nilai yang didapat kurang terjamin kevalidannya.

Serupa dengan sikap spiritual, karena banyaknya komponen yang terkandung didalam sikap sosial, maka ketika observasi guru menilai dengan melihat modus, yaitu nilai yang sering muncul. Jika sering menunjukkan perilaku negatif maka nilai yang didapat adalah 1-2, sebaliknya jika perilaku positif yang lebih banyak maka nilai yang diperoleh berkisar antara 3-4. Dan angka 3 menjadi angka yang akan diberikan kepada peserta didik yang tidak terekam perilakunya dalam pengamatan guru.

Selain teknik observasi guru juga menggunakan teknik jurnal, tapi hanya siswa yang melakukan pelanggaran saja yang masuk kedalam jurnal guru. Kemudian madrasah tersebut juga menggunakan teknik penilaian teman sejawat. Karena sikap sosial itu ditunjukkan ketika peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan, dengan teman dan dengan warga sekolah lain.

Sama dengan sikap spiritual, pelaksanaan evaluasi ranah sikap sosial tidak terikat, maksudnya juga dilakukan didalam kelas, diluar kelas, saat pelajaran, diluar pelajaran, bahkan di madrasah maupun diluar madrasah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya tidak terbatas karena penilaian berlangsung setiap saat. Informasi bisa didapat dari guru-guru lain atau ketika dirumah dan dimasyarakat penilaian dapat tetap berlangsung melalui komunikasi antara guru dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Secara umum penilaian sikap sosial jujur dilihat ketika siswa melaksanakan ujian, kemudian sikap sosial sopan dinilai ketika siswa menyalami bapak dan ibu guru ketika baru datang ke sekolah dan dari interaksi ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, lalu sikap sosial tanggungjawab dinilai ketika siswa diberikan tugas atau amanah dari bapak ibu guru. Selanjutnya sikap sosial disiplin dilihat dari buku jurnal keterlambatan siswa yang berada di meja piket, untuk sikap sosial peduli biasa dinilai ketika siswa tanggap melihat guru yang kesusahan melakukan sesuatu atau kepekaan terhadap keadaan

lingkungan sekitar dan untuk sikap sosial percaya diri dinilai dari rasa percaya diri siswa ketika melaksanakan diskusi atau ketika menunjukkan keterampilan tertentu di depan kelas.

Pada penilaian sikap ada formatnya dan diaplikasikan dalam raport dalam bentuk huruf A, B, C, dan D kemudian dinarasikan. Dalam evaluasi sikap sosial pemberian skor tidak hanya diberikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak saja, tetapi juga dari guru BK dan bapak ibu guru wali kelas dan guru yang lain dan dibuat pada akhir semester dalam bentuk kesimpulan umum.

3. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial

Temuan peneliti dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung ada beberapa masalah yang dihadapi. Masalah tersebut tentu mempengaruhi keefektifan pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) baik spiritual maupun sosial.

Masalah yang muncul ketika melaksanakan evaluasi ranah sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Sehingga guru Akidah Akhlak sering melakukan evaluasi menggunakan teknik observasi dengan mengambil skor secara umum. Hal tersebut menjadi tidak sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat dalam RPP.

Masalah selanjutnya adalah muncul dari diri peserta didik. Pada penilaian diri dan penilaian teman sejawat peserta didik sering memberikan nilai dengan tidak jujur. Hal itu terjadi karena peserta didik menginginkan mendapat nilai yang bagus untuk dirinya. Maka dari itu pelaksanaan evaluasi ranah sikap yang menggunakan teknik kuisioner tidak secara mentah dipakai tetapi akan diolah berdasarkan data observasi yang diperoleh para guru.

Kemudian problematika yang sering muncul yakni ketika melakukan penilaian unsur subyektivitas sering terjadi, seperti karena hubungan keluarga dan kekerabatan. Meskipun menjunjung tinggi nilai keprofesionalan sebagai evaluator yang netral, namun tidak memungkiri adanya ketidakseimbangan dalam menilai peserta didik. Memang pemberi skor cenderung sukar dalam hal menghilangkan masalah hubungan personal dengan peserta didik yang dinilai.